

## Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMK

Setyowanti  
SMK N 1 Pabelan Kabupaten Semarang  
Email: [setyowantinugroho@gmail.com](mailto:setyowantinugroho@gmail.com)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

*Diterima:* 8 Januari 2019

*Direvisi:* 13 April 2019

*Disetujui:* 25 Mei 2019

*Dipublikasikan:* Juni 2019

#### Keyword:

Bimbingan Klasikal,  
Kemampuan Interaksi  
Sosial Teman Sebaya

### Abstract

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) dengan tindakan 2 siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa SMK Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang melalui layanan bimbingan klasikal. Subjek penelitian yang diambil adalah siswa kelas XI sebanyak 23 siswa. Berdasarkan data skala sikap, observasi yang dianalisis secara deskriptif bahwa terdapat siswa yang kurang dapat berinteraksi sosial yakni sebesar 48% dari 23 siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala interaksi sosial berdasarkan teori Partowisastro (1983) dengan jumlah item yang dimodifikasi penulis menjadi 40 item. Dari penelitian ini indikator keberhasilan yang harus dicapai adalah 100%. Dalam penelitian ini bahwa adanya peningkatan kemampuan berinteraksi sosial teman sebaya siswa SMK Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang melalui bimbingan klasikal. Data menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial subjek meningkat yang terlihat dari hasil posttest 2. Sebelum dilakukan layanan, 11 siswa masuk dalam kategori rendah, dan 8 siswa masuk dalam kategori sedang, dan 4 siswa masuk dalam kategori tinggi. Dalam tindakan penulis melakukan siklus I dan siklus II. Dalam siklus I, ada 4 siswa (17%) berkategori rendah, ada 10 siswa (43%) berkategori sedang dan 9 siswa (40%) berkategori tinggi, masih ada siswa yang skornya dibawah 53 yaitu ada 4 siswa (17%). Setelah dilakukan siklus II, 100% subjek penelitian dan berkategori sedang hingga tinggi yakni 10 siswa (43%) dalam kategori tinggi dan 13 siswa (57%) dalam kategori sedang. Kesimpulannya adalah bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v5i1.6346>

### Pendahuluan

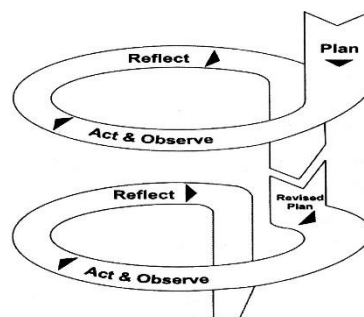
Remaja merupakan makhluk sosial yang mengamati lingkungannya, membentuk opini dari bagaimana sesuatu bekerja dan bertindak sampai berasumsi (Pryor & Tollerud, 1999). Dengan adanya motif atau dorongan sosial remaja akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Jelas bahwa remaja memerlukan kehadiran orang lain selain orang tua yaitu teman sebaya sebagai tempat sosialisasi.

Pada perkembangan pemikiran sosial peserta didik tingkat sekolah menengah terutama siswa SMK bahwa adanya ketergantungan yang kuat antara kelompok sebaya disertai semangat komformitas yang tinggi. Hal ini didukung pendapat (Monks, 1994) bahwa pada dasarnya remaja memiliki dua gerakan perkembangan yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya." Selanjutnya menurut (Dimiyati, 1989) bahwa interaksi kelompok teman sebaya membuat anak menjadi kuat dan membantu anak mengetahui dan menyadari dirinya sendiri serta memberi kesempatan mengkaji pribadi.

Siswa di sekolah tidak akan terlepas dari permasalahan berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Ada siswa yang kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya maupun guru. Hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa yang mengalami stres di sekolah akibat kurang mampunya berinteraksi dengan lingkungannya. Sosiodrama dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mendorong siswa merubah perilakunya ataupun menyelesaikan permasalahannya. Sosiodrama dapat didesain sesuai permasalahan yang dihadapi siswa.

### Metode Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling) dengan desain kolaboratif. Pada penelitian ini, model yang digunakan yaitu model Kemmis dan McTaggart. seperti pada gambar di bawah ini (Pardjono, 2007).



Gambar. 1. Model Kemmis & McTaggart

Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 14 perempuan dan 9 laki-laki. Siswa yang dikategorikan kurang mampu berinteraksi sosial ada 11 siswa.

### Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan layanan bimbingan klasikal ini terdapat dua siklus yang terdiri dari 8 pertemuan pada siklus I dan 2 pertemuan pada siklus II. Sebelum siklus I siswa belajar sesuai dengan tuntunan guru kelas. Di dalam pembelajaran tersebut banyak siswa yang kurang mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah melakukan observasi sebelum melakukan tindakan layanan, peneliti memberikan pretest terlebih dahulu. Saat peneliti melakukan observasi dan masuk kedalam kelas, sebagian siswa banyak yang suka menyendiri dan tidak mau berkumpul dengan teman-temannya.

#### 1. Siklus I

Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing tahap dalam PTBK ini diuraikan sebagai berikut:

##### a) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan Satuan Layanan yang telah disusun sebelumnya, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Skenario layanan terbagi dalam beberapa langkah. Pertama, penulis memberikan ceramah secara klasikal tentang pentingnya berinteraksi sosial. Kedua, penulis memberikan pengertian apa arti dari sosiodrama, ketiga siswa diminta untuk beradegan drama yang menampilkan adegan perilaku memperankan perilaku teman sebaya dalam suatu perbedaan kebudayaan. Keempat, siswa diminta memberikan tanggapan tentang perilaku peran dalam beradegan sosiodrama.

##### b). Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan mengikuti satuan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap awal, penulis memperkenalkan diri, mengungkapkan maksud dan tujuan PTBK, dan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan di kelas. Penulis mempersilahkan siswa-siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas. Penulis menjelaskan bahwa Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi oleh peserta didik.

Para siswa diarahkan agar bermain adegan sebaik-baiknya. Agar sosiodrama berjalan lancar, penulis menjelaskan tentang tata tertib selama beradegan. Intinya, siswa dihibau untuk tetap tenang, tidak memberikan komentar selama sosiodrama berlangsung.

Semua siswa tampak penasaran dengan adegan yang akan dilakukan, tampak dari ekspresi para siswa sehingga kelas tampak kurang tertib dan ramai. Beberapa kali penulis dan guru harus mengingatkan agar siswa tenang. Adegan sosiodrama tidak sampai selesai karena terbatasnya waktu. Tetapi, tidak mengurangi pesan yang

ingin disampaikan kepada para siswa. Setelah adegan sosiodrama dihentikan, penulis memberikan komentar tentang adegan yang dilakukan siswa tersebut.

Selanjutnya, setiap siswa diminta untuk memberikan komentar atau tanggapan tentang sikap para pelaku siswa dalam beradegan sosiodrama tersebut. Keterbatasan waktu menjadi alasan kuat tidak setiap siswa memiliki kesempatan untuk ikut memberikan tanggapan secara lisan. Hal ini tidak menjadi masalah karena para siswa masih dapat memberikan tanggapan dengan cara memberikan jawaban secara tertulis dari sejumlah pertanyaan yang dibagikan kepada setiap siswa.

Jawaban dari para siswa memperlihatkan sejauhmana pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan melalui adegan sosiodrama yang baru saja dilakukan. Terhadap pertanyaan: "ketika sosiodrama berlangsung apa kalian sudah bisa berinteraksi dengan teman sebaya kalian dalam kelompok?" setiap siswa menjawab hampir sama yaitu ada yang bilang sudah ada yang bisa adapun yang belum bisa. Ketika ditanyakan: "apa kalian sudah melihat adanya kekompakan di antara teman kalian dalam kelompok?" setiap siswa memberikan jawaban yang bervariasi. Ada yang membenarkan adanya kekompakan yang berlangsung dalam sosiodrama, ada pula yang belum merasakan kekompakan beradegan dalam kelompok, Ketika ditanyakan: "apakah sudah ada keaktifan dalam bermain sosiodrama tersebut?" jawaban siswa hampir sama, yaitu perilaku sebagian sudah aktif dalam bermain sebagian pula ada yang belum bisa aktif dalam bermain peran / adegan sosiodrama.

#### c) Observasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan berupa adegan sosiodrama dilakukan sejak awal hingga akhir layanan bimbingan. Pada saat penulis menjelaskan tentang maksud PTBK di kelas, sudah tampak rasa ketidakseriusan siswa-siswa. Siswa-siswa putra tampak kurang memperhatikan penjelasan penulis. Walaupun jumlah yang tenang lebih banyak sebagaimana ditunjukkan siswa perempuan, tetapi karena aktivitas siswa laki-laki yang ekspresif menjadikan suasana kelas tampak gaduh.

Observasi terhadap perilaku siswa dalam berinteraksi sosial dilakukan untuk mengetahui sejauhmana interaksi sosial dengan teman sebaya telah mengalami perubahan. Dalam kesempatan ini, pengamatan tidak hanya pada saat jam PTBK, tetapi setelah ada PTBK yaitu di luar kelas. Berdasarkan pengamatan terhadap 23 siswa yang diteliti memperlihatkan masih banyaknya siswa yang memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya rendah.

Pengambilan data posttest I dilakukan setelah rangkaian kegiatan siklus I berakhir. Posttest I dilaksanakan pada pertemuan kelima pada siklus I instrumen yang diberikan pada posttest I sama dengan test yang diberikan pada pretest. Pada siklus I ini, bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa lebih berbentuk permainan dan pemberian tugas, yaitu siswa diajak untuk bermain melalui

bermacam-macam permainan untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah dipertujukan dapat bekerjasama dan saling mendukung dalam berbagai hal dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Berikut ini adalah hasil posttest 1 siswa dan hasil observasi siswa dalam kemampuannya untuk berinteraksi dengan teman-temannya selama mengikuti kegiatan ini.

Jumlah skor/nilai yang didapatkan oleh siswa sudah ada peningkatan dalam kemampuan berinteraksi siswa, tetapi masih ada 4 siswa yang kemampuan interaksinya masih rendah. Dari hasil penelitian siklus I memperlihatkan hasil yang cukup. Karena dari 23 siswa ada 19 siswa yang mencapai skor kemampuan berinteraksi minimal 53. Sehingga masih ada 4 siswa yang belum mencapai batas skor yang ditentukan. Indikator yang dicapai belum memenuhi target yakni 100% dari 23 anak dengan nilai minimal 53 dan hasil dari posttest setelah siklus I hanya mencapai 80 %.

#### d) Refleksi

Dari hasil pengamatan ternyata kegiatan layanan siklus I ini belum menunjukkan sesuai yang diharapkan. Hal ini menunjukkan dari hasil posstest siswa yang belum memenuhi target yang diharapkan yaitu 100%. Kurangnya komunikasi dari siswa yang satu dengan siswa yang lain mengakibatkan kurangnya kemampuan berinteraksi dalam melakukan layanan bimbingan klasikal. Sehingga pada siklus I ini masih ada siswa yang belum mencapai target karena siswa masih kurang bisa terbuka dalam berinteraksi sosial untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya, dan pada siklus II penulis akan lebih memberikan kegiatan yang lebih dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa terutama terjalannya komunikasi.

## 2. Siklus II

Siklus II terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing tahap dalam PTBK ini diuraikan sebagai berikut:

#### a) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan satuan layanan yang telah disusun sebelumnya, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Skenario layanan terbagi dalam beberapa langkah. Pertama, guru memberikan ceramah secara klasikal tentang pentingnya interaksi sosial. Kedua, siswa diminta untuk memainkan peran dalam suatu adegan yang menampilkan adanya adegan perilaku baik dan tidak baik. Ketiga, siswa-siswa diminta untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tujuh siswa dan ada satu kelompok yang terdiri dari enam siswa. Ketujuh, siswa diminta memberikan tanggapan tentang perilaku yang diperankan oleh dirinya sendiri dan siswa lainnya.

Permainan yang diperankan oleh masing-masing siswa yaitu peran siswa dalam bekerja secara kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok. Setiap siswa

diberi penjelasan pentingnya kerja kelompok meskipun di dalamnya ada perbedaan pendapat. Siswa-siswa diarahkan untuk saling menghargai, menghormati, bersabar, hati-hati, mengalah, dan memaafkan agar tujuan kelompok dapat tercapai. Siswa-siswa dipersilahkan untuk mengubah sikap menjadi berpura-pura lebih baik (memainkan peran lebih baik), atau benar-benar apa adanya.

Kerja kelompok yang dijalankan dalam layanan klasikal pada Siklus II ini yaitu membuat gambar bebas melalui pengambilan keputusan bersama disertai dengan alasan-alasannya. Setelah siswa-siswa selesai dalam kerja kelompok, setiap siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap peran-peran yang ada di dalam kelompoknya.

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan mengikuti satuan layanan. Pada tahap awal, penulis kembali mengungkapkan maksud dan tujuan PTBK, dan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan di kelas. Penulis mempersilahkan siswa-siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas. Penulis menjelaskan bahwa tindakan yang akan dilakukan adalah bermain peran. Penulis menjelaskan bahwa bermain peran dalam siklus II ini adalah berperan bekerja sama dalam kelompok.

Para siswa dijelaskan tentang tujuan, manfaat atau keuntungan kerjasama dalam kelompok. Kemudian, siswa-siswa diarahkan agar membentuk kelompok. Agar kerja kelompok berjalan lancar, penulis menjelaskan tentang tata tertib selama bermain peran dalam kelompok. Intinya, siswa dihimbau untuk saling menghargai, menghormati, bersabar, hati-hati, mengalah, dan memaafkan. Setelah siswa-siswa paham, penulis menjelaskan bentuk adegan sosiodrama di kelompok yang akan diperankan oleh masing-masing siswa. Siswa diminta untuk berkerjasama dalam kelompoknya guna memutuskan tentang kegiatan beradegan sosiodrama. Setiap kelompok diminta untuk memutuskan adegan apa yang akan dibuatnya, dan apa alasan-alasan sehingga adegan tersebut dibuat. Selama bekerjasama dalam kelompok, guru menjelaskan bahwa setiap siswa dalam berperan pura-pura atau berperan sesungguhnya.

Selanjutnya, setiap siswa diminta untuk memberikan komentar atau tanggapan tentang adegan yang dimainkan oleh siswa-siswa lainnya dalam satu kelompok. Keterbatasan waktu menjadi alasan kuat tidak setiap siswa memiliki kesempatan untuk ikut memberikan tanggapan secara lisan. Hal ini tidak menjadi masalah karena para siswa masih dapat memberikan tanggapan dengan cara memberikan jawaban secara tertulis dari sejumlah pertanyaan yang dibagikan kepada setiap siswa.

Jawaban dari para siswa memperlihatkan sejauhmana pemahaman siswa terhadap peran yang dimainkan dirinya dan siswa-siswa lain di dalam kelompok. Terhadap pertanyaan: "ketika sosiodrama berlangsung apa kalian sudah bisa

berinteraksi dengan teman sebaya kalian dalam kelompok?" setiap siswa menjawab sudah ada peningkatan dalam beradegan dan dan sudah bisa berkerja sama.

### c) Observasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan berupa *role playing* dilakukan sejak awal hingga akhir layanan bimbingan. Pada saat penulis menjelaskan tentang maksud PTBK di kelas, mulai tampak rasa ketidakseriusan siswa-siswa. Siswa-siswa putra tampak lebih memperhatikan penjelasan penulis. Observasi terhadap perilaku berinteraksi sosial dengan teman sebaya dilakukan untuk mengetahui sejauhmana interaksi sosialnya telah mengalami perubahan. Dalam kesempatan ini, pengamatan tidak hanya pada saat jam PTBK, tetapi setelah ada PTBK yaitu di luar kelas.

Pengambilan data posttest 2 dilakukan setelah rangkaian kegiatan siklus II berakhir. Posttest 2 dilaksanakan pada pertemuan kedua pada siklus II pada tanggal 12 April 2020 instrumen yang diberikan pada posttest 2 sama dengan test yang diberikan pada posttest 1. Pada siklus 2 ini, bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa lebih berbentuk permainan dan pemberian tugas dan diskusi, yaitu siswa diajak untuk bermain melalui beberapa permainan yang sudah disiapkan untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah untuk dapat bekerjasama dan saling mendukung dalam berbagai hal dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Berikut ini adalah hasil posttest 2 siswa dan hasil observasi siswa dalam kemampuannya untuk berinteraksi dengan teman-temannya selama mengikuti kegiatan ini.

### **Pembahasan**

Dari hasil prettest pada tabel 3 maka dapat diketahui kategori interaksi sosial teman sebaya (prettest) pada siswa SMK Negeri Pabelan Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa, sebanyak 4 siswa mempunyai skor antara 66-80 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial tinggi, sebanyak 8 siswa mempunyai skor antara 53-65 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial sedang, dan sebanyak 11 siswa mempunyai skor antara 40-52 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial rendah. Dengan demikian diketahui sebagian siswa memiliki interaksi sosial rendah sehingga perlu mendapatkan layanan.

Sedangkan dari hasil posttest menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa mempunyai skor antara antara 66-80 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial tinggi, sebanyak 10 siswa mempunyai skor antara 53-65 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial sedang, dan sebanyak 4 siswa mempunyai skor antara 40-52 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial rendah. Pada posttest yang pertama ini dapat dikatakan belum berhasil karena indikatornya belum mencapai skor minimal yaitu 53 dan hanya

80% siswa yang mencapai skor minimal 53. Masih ada 4 siswa yang interaksi sosialnya rendah dan belum mencapai skor 53. Sehingga perlu adanya rancangan kedua untuk dapat digunakan sebagai pemantapan. Setelah siklus II dilaksanakan hasil dari posttest 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa mempunyai skor antara 66-80 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial tinggi, sebanyak 13 siswa mempunyai skor antara 53-65 adalah termasuk kategori siswa yang mempunyai interaksi sosial sedang dan sebanyak 0 siswa berada pada kategori rendah. Dengan demikian pada siklus 2 ini sudah berhasil, karena 100% siswa telah memiliki kemampuan berinteraksi sosial pada kategori sedang dan tinggi dan memiliki nilai diatas 53-80. *Thibaut dan Kelley*, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. (Ali, 2004)

Meskipun siswa di SMK Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang memiliki kekurangan, bukan berarti hal ini tidak perlu diperhatikan, namun harus dibantu agar para siswa lebih memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi. Dalam penelitian ini penulis memberikan layanan bimbingan klasikal agar siswa dapat terbuka dan bekerjasama dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini dibutuhkan bagi siswa agar siswa tidak hanya bermain dengan teman dekatnya saja tetapi dapat berinteraksi juga dengan teman-teman yang lain. Apabila siswa tidak memiliki interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya maka siswa tersebut akan lebih senang menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman yang lainnya serta tidak dapat diterima oleh temannya. Jadi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal ini siswa dapat terbuka terhadap teman-temannya serta mau bekerjasama dan lebih akrab. Dengan demikian siswa akan lebih berinteraksi secara maksimal dan memiliki ketertarikan untuk bergaul dengan teman yang lain.

## Simpulan

Berdasarkan analisis hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan Sosiodrama dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anna Alishahbana, dkk. 1984. *Pengertian Hubungan sosial*. <http://Pengertianhubungan.sosial.com>. di akses 15-12-2010
- Azwar, S.2000. *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Bandi D. 2005. *Bimbingan Konseling untuk perilaku non adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Cahyaningtyas. 2002. Dukungan sosial. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gunarsa, Singgih.1995. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B.1999. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa:Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kiranawati, 2007, metode *Role Playing*, dalam gurupkn.wordpress.com, diakses tanggal 11 februari 2011.
- Listyaningsih, Anik. 2004. *Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan harga diri remaja di SMP Negeri 1 KALIWUNGU*. Salatiga: UKSW.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Muraven,M., Dikla Shmueli, and Edward Burkley, 2006. *Conserving Self-Control Strength*, *Journal of Personality and Social Psychology*, 2006, Vol. 91, No. 3, 524-537
- Partowisastro, 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Pardjono, Sukardi, Paidi, Syamsi, K., Sukamti & Prayitno, E., 2007, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta Poerwandari *Perkembangan pribadi dan interaksi sosialnya*. Bandung: Jemmars.
- Santoso.2004. *Interaksi sosial*. [http://PengertianInteraksi sosial dalam kelompok teman sebaya.com](http://PengertianInteraksiSosialDalamKelompokTemanSebaya.com).
- Soekanto.1990. *Aspek interaksi sosial*. [http://Aspek-aspek dalam interaksi sosial.com](http://Aspek-aspekdalaminteraksisosial.com). di akses 24-01-2011
- Sunarto. 1998. *Pengertian Hubungan Sosial*. [http://Pengertian hubungan sosial.com](http://PengertianhubunganSosial.com). di akses 10-11-2010
- Surachmat, Winarno.1977. *Psikologi Pemuda: Sebuah Pengantar dalam*
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaana Program Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Surya, M. 2006. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung PPB - IKIP Bandung
- W.S.Wingkel S.J., M.Sc. 1982. *Bimbingan Dan Penyeluluhan Di Sekolah Menengah*. Jakarta, PT Gramedia